

## **Ritual *Muwang Sangkal*: Tinjauan Fenomenologis Terhadap Relasi Islam Dan Budaya Islam Di Masyarakat Sumenep**

**Khoirun Nisak**

Mahasiswi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: [khoirunnisak.1205@gmail.com](mailto:khoirunnisak.1205@gmail.com)

### **Abstrak**

Kabupaten Sumenep memiliki ikon seni tari yang dikenal yaitu tari *muwang sangkal*. Tari tersebut berangkat dari sebuah ritual. Ritual *muwang sangkal* merupakan sebuah ritual yang bertujuan untuk membuang kemalangan atau nasib sial yang masih dilakukan di Bumi Sumekar ini. Akan tetapi, banyak dari masyarakat yang hanya mengenal tarinya dari pada ritualnya. Metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari metode ini, kemudian peneliti olah dan analisis untuk memperoleh data atau informasi. Data-data diperoleh dari pelaku ritual *muwang sangkal*, budayawan, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan data-data yang valid. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dengan silang metode, yaitu membandingkan data hasil data yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Bentuk ritual *muwang sangkal* bermacam-macam. Hal-hal yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk membuang dan menjauhkan dirinya dari kemalangan disebut *muwang sangkal*. Ritual tersebut dilakukan dengan menyediakan pisang rangkap 2 yang tumbuhnya di samping jalan dan buahnya menjorok ke jalan dan diambil sendiri, lalu air sumber asli. Seperti, tradisi *rokat* (*tase', pandhaba, sombher, bhuju'*) dan *selametan* (anak, rumah, kendaraan baru, dsb) adalah ritual yang di dalamnya terdapat *muwang sangkal*. Nilai-nilai keislaman sudah bercampur dengan ritual ini walaupun ritual *muwang sangkal* sudah ada sebelum Islam datang. Hal ini dapat dibuktikan dengan do'a-do'a yang dipanjatkan ditujukan kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** Muang Sangkal, Fenomenologis, Relasi Islam dan Budaya local

### Abstract

Sumenep Regency has a dance icon known as the Muwang Sangkal dance. The dance departs from a ritual. The muwang sangkal ritual is a ritual that aims to get rid of misfortune or bad luck that is still being carried out on this Earth of Sumekar. However, many people only know the dance rather than the ritual. The method used is the method of interview, observation, and documentation. From this method, the researchers then processed and analyzed to obtain data or information. The data were obtained from the performers of the muwang sangkal ritual, cultural observers, and community leaders to obtain valid data. For the validity of the data, the researcher used triangulation with the cross method, namely comparing the data obtained through the documentation method. The forms of muwang sangkal rituals vary. The things that a person does with the aim of getting rid of and distancing himself from misfortune is called muwang sangkal. The ritual is carried out by providing double bananas that grow beside the road and the fruit protrudes into the road and is taken by themselves, then water from the original source. For example, the traditions of rokat (tase', pandhaba, sombher, bhuju') and salametan (children, house, new vehicle, etc.) are rituals in which there is muwang sangkal. Islamic values have been mixed with this ritual, although the muwang ritual denies that it existed before Islam came. This can be proven by the prayers that are said addressed to Allah SWT.

**Keywords:** Muang Sangkal, Phenomenological, Islamic Relations and Local Culture

### PENDAHULUAN

Kebudayaan dalam satu daerah banyak sekali. Salah satu contoh budaya yang masih kental dan dilestarikan adalah ritual *muwang sangkal*. Ritual *muwang sangkal* masih dilestarikan di daerah kabupaten Sumenep.

Secara harfiah kata *muwang sangkal* terdiri dari dua kata berbahasa Madura yang mempunyai makna: Kata *muwang* berarti membuang dan *sangkal* berarti kemalangan yang menimpa karena keingkar.<sup>1</sup> Maksud dari kedua kata tersebut adalah membuang suatu kemalangan yang ada pada

---

<sup>1</sup>Andia Pawitra, *Kamus Lengkap Bahasa Madura Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 435

dirinya sehingga bisa terbebas dari aib dan malapetaka yang menimpa pada dirinya.

Dalam sejarah kebudayaan Sumenep, ritual *muwang sangkal* sangat dikenal, bahkan menjadi karakteristik seni yang dimiliki daerah keraton ini. Pada dasarnya, *muwang sangkal* merupakan tradisi yang ada di keraton. Tradisi ini dilakukan saat ada tamu yang sedang berkunjung ke keraton dengan menaburkan beras kuning sebagai bentuk penyambutan dan penghormatan atas kedatangan tamu tersebut. Masyarakat pada saat itu percaya bahwa penaburan beras kuning dapat menolak bala dan malapetaka. Kemudian untuk tetap melestarikan tradisi ini, Taufiqurrachman menciptakan koreografi sederhana yang diambil dari tradisi *muwang sangkal* di keraton Sumenep. Dan hingga saat ini, tradisi *muwang sangkal* yang dikenal adalah seni tarinya.<sup>2</sup>

Tradisi *muwang sangkal* yang dimaksudkan penulis berupa ritual-ritual tolak bala yang dikenal dengan ritual *muwang sangkal*. Ritual *muwang sangkal* adalah sebuah tradisi yang dilakukan dimana ketika seseorang dirasa memiliki aib dan sial, sehingga untuk mengusir dan membuang kesialan tersebut, dilakukanlah ritual muang sangkal.<sup>3</sup>

Secara umum, bentuk dan tujuan antara ritual *muwang sangkal* dan tari *muwang sangkal* adalah sama, yaitu bertujuan untuk menghindari malapetaka. Perbedaannya terletak pada faktor penyebab pelaksanaannya dan tatanan aplikasi dari dua tradisi tersebut. Pada ritual *muwang sangkal* dibutuhkan sesajen dalam ritualnya, sedangkan tari *muwang sangkal* diharuskan adanya gerakan dalam bentuk pengaplikasiannya.

Ritual *muwang sangkal* memiliki tata cara dan aturan-aturan yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah meletakkan dua buah pisang beserta alat

---

<sup>2</sup>Melyatus Zholihah, *Bentuk Penyajian dan nilai-nilai religius dalam tari muwang sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur*, (Yogyakarta: Skripsi, 2016)

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Nur Imamah (Penduduk setempat), 21 Januari 2018, 18:10 WIB

make-up wanita dipinggir jalan. Selain itu, ternyata juga terdapat ritual-ritual yang harus dijalani, tidak asal melakukannya.<sup>4</sup>

Jadi, ritual *muwang sangkal* berbeda dengan tari *muwang sangkal* yang banyak dikenal oleh masyarakat, khususnya orang Sumenep sendiri. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik ingin memaparkan mengenai tradisi ini karena ritual *muwang sangkal* tidak hanya dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, sebagaimana tari *muwang sangkal* yang terkenal tersebut.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan karena peneliti mendapatkan informasi dari lapangan penelitian.<sup>5</sup> Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi fenomenologi karena dilakukan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman yang dialami oleh beberapa individu.<sup>6</sup> Penelitian ini dilakukan di kabupaten Sumenep dengan judul *Ritual Muwang Sangkal: Tinjauan Fenomenologis Terhadap Relasi Islam dan Budaya Islam di Masyarakat Kabupaten Sumenep*.

Penelitian ini difokuskan di kabupaten Sumenep yang termasuk dalam pulau Madura provinsi Jawa Timur. Wilayah kabupaten Sumenep terdiri dari daratan dan kepulauan. Sebanyak 126 pulau yang tersebar membentuk gugusan pulau-pulau baik yang berpenghuni maupun tidak berpenghuni. Pulau paling utara adalah pulau karamian yang terletak di kecamatan Masalembu dan pulau yang paling timur adalah pulau Sakala.<sup>7</sup>

Sumber data dalam penelitian adalah sumber dimana data didapatkan atau ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan

---

<sup>4</sup>Ibid

<sup>5</sup>Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 4

<sup>6</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 36

<sup>7</sup>BPSKB, *Sumenep Dalam Angka 2013*, (BPS Kabupaten Sumenep: Sumenep, 2013), 1

sekunder.<sup>8</sup>

Sumber data primer diambil dari para informan yang merupakan pelaksana ritual *muwang sangkal* dan tokoh yang mengetahui ritual *muwang sangkal* serta bentuk aplikasi lainnya yang di dalamnya terdapat ritual *muwang sangkal*.

Sedangkan data sekunder, peneliti menggunakan buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kesenian di daerah Sumenep, khususnya hal yang berkaitan dengan *muwang sangkal*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: Wawancara (*Interview*), Observasi, Dokumentasi.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Pelaksanaan Ritual *Muwang Sangkal***

Ritual *muwang sangkal* adalah sebuah ritual yang dilakukan karena seorang wanita yang menolak lamaran seorang laki-laki, lalu kemudian ia tidak mendapatkan jodoh dan disebut sebagai *sangkal*. Oleh karena itu, kegiatan ritual ini hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu dan tidak semua orang dapat menyaksikannya.<sup>9</sup>

Saat pelaksanaan ritual ini, orang yang *sangkal* harus menyediakan pisang rangkap 2 yang tumbuhnya di samping jalan, buahnya menjorok ke jalan dan diambil sendiri. Selain itu, ia juga harus menyiapkan air sumber asli. Setelah pisangnya masak, si dia harus memakan pisang tadi dan ia berjalan menuju ke luar melewati pintu. Ketika sampai di pintu, ia disirami dengan air sumber tadi. Kemudian, ia dilarang memasuki rumah hingga badannya kering.

---

<sup>8</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan H. Madnawi (Pelaku Ritual *Muwang Sangkal*, Sumenep), 13 Januari 2020

Dengan melakukan ritual inilah *sangkal* dari dirinya akan hilang.<sup>10</sup>

Selain ritual khusus *muwang sangkal*, terdapat ritual yang di dalamnya terkandung unsur-unsur untuk membuang *sangkal* dan dijadikan sebagai media aplikasi ritual *muwang sangkal*. Di antaranya petik laut (*rokat tase'*) dan *rokat pandhaba*.

Terdapat bermacam-macam media ritual yang di dalamnya terkandung *muwang sangkal* selain kedua ritual di atas, yaitu *rokat pandhaba*, *rokat tase'*, *rokat buju'*, *rokat ajhung*, *rokat sombher*, *rokat ghuwe*, *Selamatan* anak, *Selamatan* kendaraan, *Selamatan* rumah,<sup>11</sup> *Selamatan* bulan, dan *Selamatan* bume.<sup>12</sup>

#### B. Nilai-nilai Keislaman Yang Terkandung Dalam Ritual *Muwang Sangkal*

Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam ritual *muwang sangkal* dibuktikan dengan do'a yang dipanjatkan ditujukan kepada Allah SWT. Do'a yang dibaca saat pelaksanaan ritual *muwang sangkal* tidak terpaku pada do'a khusus. Do'a tersebut disesuaikan dengan tujuan dilaksanakannya ritual itu.

Do'a untuk *rokat* yang dilakukan oleh seseorang memiliki do'a sendiri-sendiri. Seperti *rokat buju'*, do'a *rokat buju'* adalah do'a turun temurun atau do'a campuran yang menggunakan B. Jawa, B. Madura, dll yang dilakukan oleh penjaga *buju'* tersebut. Do'a-do'a lainnya, misalnya *selamatan* anak, *selamatan* rumah, *selamatan* mobil baru, dan *selamatan-selamatan* lainnya menggunakan do'a sesuai dengan niatnya.<sup>13</sup>

Sedangkan pendapat lain menuturkan bahwa do'a yang dipakai untuk

---

<sup>10</sup>Ibid

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Akh. Darus (Budayawan yang berasal dari Rubaru, Sumenep), 13 Januari 2020

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan Untung (Tokoh Masyarakat di batang-batang, Sumenep), 13 Januari 2020

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Sahna (Pelaksana Ritual *Muwang Sangkal* dari Batang-batang Sumenep), 13 Januari 2020

*rokat* menggunakan do'a sapu jagat. Do'a sapu jagat ini bukan do'a seperti yang kita kenal dengan meminta keselamatan dunia akhirat, do'a yang dimaksud menggunakan B. Jawa yang berasal dari orang tua K. Syamsul Arifin Sukorejo.<sup>14</sup>

Untuk do'a ritual *muwang sangkal* dengan mengamalkan bacaan *bismillah* sebanyak 121 kali setiap maghrib, isya', dan shubuh. Kemudian menulis kalimat *bismillahirrahmanirrahim* sebanyak 121 kali pula. Bahkan agar keinginannya segera terkabulkan, amalannya ditambah dengan berpuasa.<sup>15</sup>

## **KESIMPULAN**

Bentuk pelaksanaan ritual *muwang sangkal* dengan menyediakan pisang rangkap 2 yang tumbuhnya di samping jalan dan buahnya menjorok ke jalan dan diambil sendiri, lalu air sumber asli. Adapun media ritual yang di dalamnya terdapat *muwang sangkal* bermacam-macam, di antaranya adalah *rokat*, *selamatan*, tari, dan segala ritual yang bertujuan untuk membuang kesialan. Nilai-nilai keislaman dalam ritual *muwang sangkal* ada. Hal ini dibuktikan dengan do'a yang digunakan tetap dipanjatkan kepada Allah SWT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Pawitra, Andia. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat. 2009.

---

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan Sahna (Pelaksana Ritual *Muwang Sangkal* dari Batang-batang Sumenep), 13 Januari 2020

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan H. Madnawi (Pelaku Ritual *Muwang Sangkal*, Sumenep), 13 Januari 2020

Zholihah, Melyatus. *Bentuk Penyajian dan nilai-nilai religius dalam tari muwang sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur*. Yogyakarta: Skripsi. 2016.

Hasil wawancara dengan Nur Imamah (Penduduk setempat). 21 Januari 2018.  
18:10 WIB

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2017.

Noor, Juliansyah *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group. 2012.  
BPSKB. *Sumenep Dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Sumenep: Sumenep. 2013.

Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

Bugin, M. Burhan *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.

Rusli, Mohammad. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Prenduan Sumenep: LP3M Pramadani. 2013.

Hasil Wawancara dengan H. Madnawi (Pelaku Ritual *Muwang Sangkal*. Sumenep. 13 Januari 2020

Hasil Wawancara dengan Akh. Darus. Budayawan yang berasal dari Rubaru. Sumenep. 13 Januari 2020

Hasil Wawancara dengan Untung. Tokoh Masyarakat di batang-batang. Sumenep. 13 Januari 2020

Hasil Wawancara dengan Sahna. Pelaksana Ritual *Muwang Sangkal* dari Batang-batang Sumenep. 13 Januari 2020